

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Novel

1. Deskripsi Data Novel

Data penelitian ini berupa hasil analisis ketidakadilan gender. Gender dibedakan menjadi *male* untuk lelaki dan *female* untuk perempuan. Menurut Faqih dalam Purbani, terdapat lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban ganda. Marginalisasi memiliki pengertian secara umum sebagai proses penyingkiran, yakni penyingkiran perempuan dari banyak segi kehidupan, seperti dari segi pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Marginalisasi dapat berasal dari tradisi, keyakinan, asumsi ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, dan hasil tafsir agama. Subordinasi memiliki gejala yang berbeda di satu tempat dengan tempat lainnya, di satu waktu ke waktu lainnya, dan pada budaya satu ke budaya lainnya. Bentuk ini diartikan sebagai anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak penting dan di luar tujuan yang ingin dicapai. Stereotip secara umum dapat diartikan sebagai proses pelabelan, yakni berupa penandaan negatif dan merugikan sehingga menimbulkan ketidakadilan terhadap kelompok tertentu. Kekerasan jika dilihat dari jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik berupa perbuatan aniaya hingga menyebabkan luka pada bagian tubuh tertentu, sakit, cedera, atau bahkan cacat, sedangkan kekerasan psikologis berupa perbuatan maupun ucapan

yang menyebabkan rasa khawatir, ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, juga rasa tidak berdaya pada diri korban. Sedangkan beban ganda diartikan sebagai kewajiban kaum perempuan selain bekerja di sektor domestik (di dalam rumah) juga berkewajiban di bidang publik (di luar rumah) sebagai pembantu pencari nafkah.

2. Ringkasan Cerita

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan novel pertama dari trilogi tersebut membuka ceritanya dengan mendeskripsikan suatu keadaan sebuah perkampungan di daerah Jawa. Kampung tersebut memiliki suatu kebiasaan yang menjadi ciri khasnya, yaitu ronggeng. Cerita dimulai ketika Dukuh Paruk dengan segala kecabulan dan keterbelakangannya sudah selama hampir belasan tahun kehilangan seorang ronggeng. Ronggeng adalah suatu kebanggaan di Dukuh Paruk. Perempuan yang meronggeng tidak akan dianggap sebagai perempuan jalang. Justru mereka akan sangat bangga apabila ada salah satu dari keluarga mereka menjadi seorang ronggeng. Maka selama hampir belasan tahun tanpa ronggeng, Dukuh Paruk serasa mati. Dukuh Paruk tidak pernah menyalahkan keberadaan ronggeng karena leluhur mereka, Ki Secamenggala tidak pernah juga menyalahkannya. Ki Secamenggala dianggap sebagai orang yang pertama kali menduduki Dukuh Paruk. Menurut kepercayaan warga Dukuh Paruk, Ki Secamenggala adalah orang yang terasingkan dari lingkungan masyarakat sekitar karena kecabulannya, entah itu dalam berkata atau dalam berpikir. Namun, tidak seorang pun dari warga Dukuh Paruk yang menyalahkan sikap Ki Secamenggala tersebut. Mereka justru sangat menghormati keberadaan Ki Secamenggala. Itulah

yang menjadi alasan mengapa hingga bertahun-tahun lamanya Dukuh Paruk tetap berada dalam kecabulannya. Mereka senantiasa merindukan tarian ronggeng dan irama musik yang acapkali mereka dengar dulu sebelum ronggeng Dukuh Paruk kehilangan keberadaannya.

Sekitar sebelas tahun lalu, Dukuh Paruk digemparkan dengan racun tempe bongkreng yang dibuat oleh sepasang suami istri, Santayib dan istrinya. Tempe bongkreng yang sering dibuatnya untuk kali itu menyebabkan kematian pada banyak penduduk yang memakannya termasuk Santayib dan istrinya. Hanya beberapa yang masih bertahan hidup sementara sisanya tidak tertolong lagi. Siapa yang tahu, bahwa kemudian anak dari pembuat tempe bongkreng yang menggemparkan warga sekampung itu adalah calon ronggeng. Ia adalah Srintil, gadis kecil berusia sebelas tahun. Dengan kepercayaan bahwa Srintil telah dirasuki indang ronggeng, Srintil menjadi ronggeng dalam usianya yang baru sebelas tahun. Ia memang bercita-cita ingin menjadi seorang ronggeng sejak kecil. Tidak ada yang dianggap sebagai pertentangan dengan norma apa pun ketika seorang anak yang sepantasnya bersekolah, bermain, dan dilindungi orang tua berlenggak-lenggok menari erotis dengan tatapan menggoda sebagai seorang ronggeng. Mungkin, hanya Rasmus yang merasa tidak rela ketika Srintil disahkan menjadi ronggeng dan dimiliki oleh semua warga Dukuh Paruk. Rasmus merasa ada yang diambil dari dirinya ketika Srintil dimiliki semua orang. Terlebih ketika Srintil harus menjalani malam *bukak- klambu*, suatu persyaratan yang harus dipenuhi Srintil sebelum akhirnya dinyatakan sebagai seorang ronggeng Dukuh Paruk. Rasmus kehilangan sosok yang dihormatinya pada diri Srintil. Rasmus

memutuskan pergi dan menjadi seorang tentara. Pada saat ia kembali ke Dukuh Paruk setelah berusia dua puluh tahun, Rasmus mencoba melihat kewajaran pada pemahaman yang dimiliki Dukuh Paruk terhadap ronggeng, termasuk kewajaran pada kebanggaan Srintil sebagai seorang ronggeng. Rasmus memutuskan pergi kembali untuk bergabung bersama tentara lainnya dengan pemahaman yang dibawanya bahwa Dukuh Paruk dengan segala keasliannya tidak akan pernah bisa diubah sampai kapan pun. Maka Dukuh Paruk akan tetap dengan ronggeng dan kecabulannya.

4.2 Aspek Struktur Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

1. Tema

Pergulatan hidup seorang perempuan yang kebetulan ditakdirkan menjadi ronggeng. Lika-liku kehidupan penari sekaligus penyanyi tradisional yang dibalut tradisi yang berorientasi pada hiburan untuk laki-laki. Cerita ini mengulas kehidupan seorang perempuan muda bahkan sejak usia bayi sampai kemudian menjalani profesi sebagai ronggeng. Ronggeng yang dicitrakan sebagai penghibur bagi kaum laki-laki tidak hanya di panggung tetapi dapat dijadikan pemuas nafsu laki-laki yang mampu membayarnya. Semula ia mengikuti semua kebiasaan tersebut. Akan tetapi ketika cinta hadir dalam jiwanya maka ia memutuskan untuk meninggalkan semua tradisi yang membalut kehidupan seorang ronggeng. Ia hanya ingin menghibur penonton di panggung. Sedangkan tradisi di luar panggung baginya tidak wajib dilakukan oleh seorang seniman seperti dirinya. Tentu saja perjuangan mempertahankan sikap yang bertentangan dengan tradisi

itu tidaklah mudah. Banyak rintangan dan hambatan yang menghadang setiap gerak langkah sang ronggeng ini.

Tema tambahan dalam novel ini adalah masih kuatnya belenggu kemiskinan, kebodohan, dan kebobrokan moralitas, serta dominasi budaya patriarki di Indonesia. Novel ini dari awal menceritakan tentang kehidupan masyarakat Dukuh Paruk lengkap dengan sejarahnya, tradisinya, hingga moralitas penduduknya. Dukuh Paruk yang digambarkan sebagai daerah dengan penduduk yang bodoh, miskin, tetapi memiliki kebanggaan sebagai tempat lahirnya ronggeng hebat. Srintil nama gadis penari ronggeng menjalani takdir di tengah kuasa kehidupan dan ambisi laki-laki. Awalnya ia mengikuti tradisi tetapi kemudian ia melawan tradisi yang ada. Ketegaran dan ketabahan Srintil dalam mempertahankan sikapnya ini menimbulkan konflik batin dan fisik yang cukup mengharukan. Hingga akhirnya pertahanan Srintil tumbang tidak secara fisik tetapi ia kalah secara batin. Novel ini menyajikan kuatnya tradisi yang berbasis budaya patriarki yang menempatkan perempuan khususnya penari ronggeng dalam kuasa laki-laki kaya dan berkuasa. Dengan sedikit dibumbui pergulatan politik di tahun 1960-an, novel ini mengangkat cerita yang sejatinya mengulas takdir sebagian masyarakat Indonesia yang belum mampu keluar dari derajat kemiskinan.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* antara lain:

- 1) Srintil seorang ronggeng, menjadi tokoh utama dalam cerita ini.

- 2) Rasmus seorang lelaki teman sejak kecil Srintil yang juga menjadi pujaan hati Srintil.
- 3) Kartareja adalah pria separuh baya yang menjadi dukun ronggeng Dukuh Paruk.
- 4) Nyai Kartareja, istri dukun ronggeng yang juga bertugas mempersiapkan semua hal untuk keperluan Srintil.
- 5) Sakarya adalah seorang tetua Dukuh Paruk sekaligus kakek kandung Srintil.
- 6) Nyai Sakarya, istri Sakarya sekaligus nenek Srintil.
- 7) Warta, teman Srintil dan Rasmus sejak masa kecil.
- 8) Darsun, teman Srintil dan Rasmus sejak masa kecil.
- 9) Sakum, pria buta salah satu penabuh gamelan pengiring pertunjukan ronggeng.
- 10) Nenek Rasmus, wanita tua renta, pikun, dan hanya mampu menunggu ajalnya di pembaringan di sebuah rumah kumuh sambil menunggu cucunya, Rasmus, pulang.
- 11) Marsusi, kepala perkebunan yang hasratnya ditolak oleh Srintil sehingga mendendam.
- 12) Sentika, tokoh daerah lain yang meminta bantuan Srintil.
- 13) Nyai Sentika adalah istri Sentika.
- 14) Waras adalah anak kandung Sentika yang dibantu oleh Srintil.
- 15) Kopral Pujo, seorang tentara yang membasmi perampok di Kecamatan Dawuan yang kemudian jadi teman Rasmus.
- 16) Sersan Selamat seorang pimpinan tentara yang membasmi perampok di Dawuan yang kemudian merekrut Rasmus jadi tentara.

- 17) Kapten Mortir, kepala tahanan tempat Srintil ditahan.
- 18) Bajus, seorang pimpinan proyek pengairan di Dukuh Paruk yang kemudian menjalin hubungan dengan Srintil.
- 19) Blengur, pejabat pemerintahan pusat yang membawahi sebuah proyek juga rekanan Bajus.
- 20) Santayib, ayah kandung Srintil, meninggal saat Srintil masih bayi.
- 21) Nyai Santayib, ibu kandung Srintil, meninggal saat Srintil masih bayi.
- 22) Dower, seorang pemuda desa tetangga yang ikut sayembara *bukak klambu*.
- 23) Sulam, seorang anak lurah yang ikut sayembara *bukak klambu*.
- 24) Tarim, seorang dukun ilmu hitam yang membantu Marsusi.
- 25) Bakar seorang aktivis partai politik yang memanfaatkan ronggeng Dukuh Paruk dalam kegiatan partai.
- 26) Goder, bayi yang dianggap anak oleh Srintil.
- 27) Tampi ibu dari bayi Goder.

Tabel Peran Tokoh dalam novel *Ronggen Dukuh Paruk*

No.	Nama Tokoh	Peran	
		Protagonis	Antagonis
1.	Srintil		-
2.	Rasus		-
3.	Kartareja	-	
4.	Nyai Kartareja	-	
5.	Sakarya		-
6.	Nyai Sakarya		-
7.	Sentika		-
8.	Nyai Sentika		-
9.	Waras		-
10.	Sakum		-
11.	Warta		-
12.	Darsun		-

13.	Sersan Slamet		-
14.	Kopral Pujo		-
15.	Kapten Mortir		-
16.	Marsusi	-	
17.	Dower	-	
18.	Sulam	-	
19.	Bajus	-	
20.	Blengur	-	
21.	Bakar	-	
22.	Tampi		-
23.	Goder		-
24.	Santayib		-
25.	Nyai Santayib		-
26.	Tarim	-	
27.	Nenek Rasmus		-

Menurut Aminuddin, karakter atau watak tokoh menghidupkan tokoh. Ada tiga dimensi watak atau karakter tokoh yang menghidupkan tokoh yang ditampilkan yaitu:

1) Dimensi fisik adalah keadaan fisik tokohnya meliputi usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh (tinggi, pendek, gagah, pincang, dan sebagainya), ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya), serta ciri khas yang spesifik. Lebih lanjut penulis dapat menjelaskan tentang dimensi fisik tokoh yang hadir dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu:

- Srintil adalah gadis cantik dengan mulut mungil dan cambang tipis di pipinya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini :

Mulutnya mungil. Cambang tipis di pipinya menjadi nyata setelah Srintil dibedaki. Alis yang diperjelas dengan jelaga bercampur getah papaya membuatnya keliatan seperti boneka. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 18)

Dengan demikian, dapat dihipotesiskan bahwa Srintil berparas cantik seperti boneka dengan mulut mungil dan cambang tipis di pipinya

- Sakum adalah laki-laki dengan sepasang mata keropos seperti yang tertera pada kutipan:

.....Sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos namun punya keahlian istimewa dalam memukul calung besar. Sakum, dengan mata buta mampu mengikuti secara seksama pagelaran ronggeng. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 17)

Dari penjabaran ciri-ciri Sakum di atas, dapat dihipotesiskan bahwa ia adalah seorang yang tunanetra namun memiliki bakat istimewa dalam memukul calung besar pada pagelaran ronggeng sekaligus mengikutinya dengan seksama.

- 2) Dimensi psikis dari tokoh melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakternya seperti misalnya mentalitas, ukuran moral dan kecerdasan, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi kecakapan dan keahlian khusus.

- Srintil

Srintil mencoba tersenyum sebagai usaha terakhir menolak kenyataan. Tetapi senyum itu berhenti pada gerak bibir seperti orang hendak menangis. Lama sekali wajahnya berubah menjadi topeng dengan garis-garis muka penuh ironi. Topeng itu tidak hilang ketika dua orang berseragam membawanya ke ruang tahanan di belakang kantor. Srintil berjalan tanpa citra kemanusiaan. Tanpa citra budi, tanpa roh. Srintil menjadi sosok yang bergerak seperti orang-orangan dihembus angin. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 241)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Srintil adalah seorang wanita yang sesungguhnya sangat tegar dalam menghadapi ujian kehidupan, tetapi ia telah sampai pada daya paling akhir dari dirinya ketika mendengar bahwa ia harus menjalani ujian penahanan dirinya di balik jeruji besi.

- Sakum

“Ya. Hatiku tak bias kubawa menari.”

“Bisa,” ujar Sakum cepat. “Aku percaya *indang* ronggeng masih tetap bersemayam pada diri sampean. Hati sampean yang buntu akan terobati bila sampean melupakan dia.”

“Dia?”

“Ya, Rasmus.”

Berkata demikian wajah Sakum memperlihatkan kesungguhannya.... Bibirnya merapat, otot-otot pipinya menegang. Degan cara itu Sakum ingin menyatakan kebenciannya atas hubungan Srintil-Rasmus yang telah membawa banyak persoalan bagi rombongan ronggeng, bagi Dukuh Paruk.

(*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 165)

Penjabaran tersebut menegaskan bahwa Sakum adalah seorang buta yang sangat peka akan kondisi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ia juga pandai dalam mengutarakan perasaan hatinya melalui ekspresi wajahnya kepada lawan bicaranya.

3) Selanjutnya, dimensi sosiologis menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh lainnya misalnya status sosial, pekerjaan, pandangan hidup, aktivitas sosial, suku (bangsa dan keturunan). Setiap dimensi sosiologis memberikan konsekuensi, misalnya dalam melukiskan watak, pakaian, latar belakang, kebiasaan, bahasa yang digunakan, dan sebagainya.

- Rasmus adalah seorang pemuda Dukuh Paruk yang kebetulan menjadi tentara tetap menganggap dirinya bagian dari Dukuh Paruk.

Rasmus masuk menuju neneknya. Sosok yang selama delapan puluh tahun berperan dalam kemelaratan Dukuh Paruk itu masih bernapas. Letih dan lusuh. Hampir tidak ada sisa citra kehidupan pada wajahnya. Tetapi wajah yang sama-sama kusam seperti kain di sekitarnya itu mampu membangkitkan kesadaran di kedalaman hati Rasmus bahwa keberadaannya bersumber dari sana. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 258)

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa Rasmus adalah seorang cucu dari seorang nenek tua renta dengan wajah kusam yang telah merawat Rasmus dalam kemelaratan.

b. Penokohan

Penokohan adalah cara atau teknik menampilkan tokoh. Secara umum ada dua macam yaitu analitik atau teknik langsung, dan dramatik atau tidak langsung. Teknik analitik pencerita memaparkan keadaan tokoh secara langsung atau tersurat sehingga pembaca tidak perlu lagi menafsirkan watak tokoh cerita. Sedangkan teknik dramatik dipaparkan melalui cakapan, melalui kutipan, melalui pendapat tokoh lain, melalui reaksi tokoh, dan melalui penulisan lingkungan.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, cara yang digunakan untuk menampilkan tokoh adalah teknik campuran yaitu penggabungan penggambaran tokoh secara bergantian. Kadang dimunculkan penggambaran tokoh dengan teknik analitik, kadang pula dimunculkan penggambaran tokoh secara teknik dramatik. Hal ini menyebabkan novel ini lebih mudah untuk dicerna oleh pembaca.

3. Latar

Dijelaskan lebih lanjut mengenai unsur-unsur latar yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu:

a) Latar Tempat

Secara garis besar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini, tempat yang digunakan untuk menjadi latar dari cerita ini adalah Dukuh Paruk di negara Indonesia, cerita ini diawali dengan latar Dukuh Paruk dan diakhiri di Dukuh

Paruk pula. Namun secara lebih detail penulis dapat menjelaskan latar-latar yang digunakan oleh pencerita:

- Dukuh Paruk

Sebagian besar cerita terjadi di Dukuh Paruk. Sebuah daerah yang digambarkan kecil, sunyi, terpencil, tanah kapur, dikelilingi sawah dan hanya terdapat jalan setapak yang menghubungkannya dengan daerah luar. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 14)

Penjabaran tersebut menjelaskan bahwa Dukuh Paruk adalah sebuah daerah terpencil dan sunyi yang terbentuk atas tanah kapur dengan panorama persawahan di sekelilingnya, yang hanya memiliki jalan setapak sebagai penghubung daerah luar.

- Pasar Dawuan

Pasar Dawuan adalah pasar di kecamatan tempat bertemunya orang-orang perkampungan di wilayah kecamatan itu. Tidak terkecuali orang-orang dari Dukuh Paruk. Pasar Dawuan menjadi tempat kabar merambat dari mulut ke telinga dari telinga ke mulut, dan seterusnya. Berita yang terjadi di pelosok yang paling terpencil bias di dengar di pasar itu (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 81)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Pasar Dawuan terletak di kecamatan sebagai tempat bertemunya orang-orang perkampungan dari daerah setempat juga yang berasal dari Dukuh Paruk yang menjadi tempat paling mudah tersebarnya berbagai kabar bahkan yang berasal dari pelosok terpencil sekali pun.

- Pekuburan Ki Secamenggala

Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 10)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Kubur Ki Secamenggala terdapat pada punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk.

b) Latar Waktu

- Menerangkan latar waktu hari/bulan.
 1. Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. Namun adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan....(*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 43)
 2. Tiga hari sebelum Sabtu malam. Sebuah lampu minyak yang terang dinyalakan di rumah Kartareja (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 52)
 3. Hari Sabtu tiba. Hari yang sangat mengesankan karena batinku ternista luar biasa. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 61)

Kutipan-kutipan kalimat di atas maksudnya ialah ingin menjelaskan bahwa latar waktu pada nomor 1 tentang sudah selama dua bulan Srintil menjadi ronggeng, tetapi waktu selama itu belum mencukupkan kebenaran-beresmian dirinya untuk menyandang gelar tersebut. Pada nomor 2, latar waktu disebutkan tiga hari sebelum Sabtu malam sebagai waktu yang akan menjadi saksi bahwa Srintil akan menjadi ronggeng sejati pada malam itu, malam *bukak-klambu*. Pada nomor 3 ialah kutipan suara hati Rasus ketika ia tepat berada di hari Sabtu, hari yang telah ditetapkan Kartareja untuk meresmikan cucunya sebagai ronggeng.

- Menerangkan waktu yang berkaitan dengan dekade atau sejarah.

Cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini berada pada masa revolusi tahun 1960-an, hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Kemudian berkumandanglah *Genjer-Genjer*, sebuah lagu daerah yang entah mengapa menguasai udara tanah air pada tahun 1964 ini (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 2009: 189)

Kutipan tersebut menggambarkan latar waktu terjadinya cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yaitu sekitar 1960-an, ketika itu masih berada di era revolusi, tepatnya pada tahun 1964 saat lagu *Genjer-Genjer* mewarnai langit ibu pertiwi masa itu.

c) Latar Sosial

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan deskripsi dari kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah pedesaan khususnya di masa revolusi 1960-an, segala hal yang diceritakan dalam novel ini memiliki kemiripan atas kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari permasalahan budaya patriarkat yang sangat kental, hingga kemerosotan masalah ekonomi, serta pola pikir masyarakat Indonesia.

4. Alur dan pengaluran

Alur adalah penceritaan rentetan peristiwa yang penekanannya ditumpukan kepada sebab-akibat. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* alur yang digunakan adalah campuran. Hal ini dikareakan pada awal cerita mengisahkan kehidupan Rasmus dan Srintil yang telah menjadi remaja belasan tahun yang sedang bermain. Kemudian, cerita berlanjut ke masa Srintil masih bayi, yang sekaligus terdapat *flashback* pula ketika malapetaka tempe bongkrek terjadi. Kemudian cerita bergerak maju kembali dengan menceritakan Srintil berhasil menjadi ronggeng, hingga adanya rentetan konflik yang dialami Srintil dengan tokoh-tokoh yang lain dimana cerita itu menjadi adegan tengah, dan terganggunya jiwa Srintil dan coba diobati oleh Rasmus, sebagai akhir cerita. Pengaluran dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara kuantitas memungkinkan adanya pencabangan cerita. Jika dilihat

dari segi waktu, peristiwa yang dilukiskan tidak secara berurutan dari awal sampai akhir cerita.

Sudut Pandang atau *point of view* ialah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Sudut Pandang merupakan hasil karya seorang pengarang sehingga terdapat pertalian yang erat antara pengarang dengan karyanya. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diawali dengan prolog dari tokoh Srintil, pada saat ini sudut pandang yang digunakan adalah di luar alur cerita, pengarang seolah-olah menjadi orang luar tetapi ketika menyangkut tokoh Rasus pengarang seolah-olah menjadi Rasus itu sendiri. Namun setelah prolog selesai, sudut pandang pencerita berganti menjadi orang ketiga, dimana pengarang hanya berfungsi sebagai pengamat.

4.3 Trauma terhadap Budaya Partriaki

1. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang sangat buruk yang timbul dalam diri seorang manusia karena adanya peristiwa yang tidak menyenangkan dan dapat berdampak besar pada fisik maupun psikis orang tersebut. Dampak psikis yang ditimbulkan akan lebih berbahaya karena ia akan mengalami perasaan kecemasan luar biasa, tidak berdaya, merasa terancam, hingga kekacauan dalam hidup. Seseorang yang mengalami trauma berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang mengingatkan mereka kembali pada kejadian traumatis. Mereka mungkin akan menghindari orang-orang, tempat, benda-benda yang mengingatkan, termasuk juga bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit, perasaan yang berlebihan.

Penjelasan lebih lanjut mengenai adanya kondisi traumatik dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diperlihatkan dari permasalahan para tokohnya, antara lain sebagai berikut:

1. Gangguan ingatan dan konsentrasi. Srintil yang begitu merindukan cinta seorang laki-laki akhirnya tidak kuat menahan siksa batinnya sehingga ia menjadi hilang ingatan dalam arti menjadi gila. Srintil merasa dirinya sungguh tidak berharga ketika Bajus seorang laki-laki yang begitu baik perilakunya dan menjadi harapan untuk jadi suaminya kelak. Pada kenyataannya Bajus tidak sebaik yang Srintil bayangkan sebelumnya. Melihat kenyataan tersebut Srintil tidak mampu lagi menanggung luka hatinya. Contoh: Srintil berjalan seperti tidak melihat apa pun meski kedua matanya terbuka lebar dan tak berkedip. (hlm. 386)
2. Gangguan pola tidur adalah gejala paling umum dari seseorang yang tengah terkena trauma. Insomnia, atau tidak dapat tidur dan mimpi buruk adalah gejala dari gangguan pola tidur yang dialami oleh seseorang yang trauma. Gejala lainnya bisa berupa takut untuk tidur, karena begitu ia tidur peristiwa traumatis muncul kembali dalam ingatannya. Contoh: Hingga tengah malam Srintil tidak mampu memejamkan mata.... Boleh jadi hanya Srintil seorang yang tetap jaga ketika embun pertama jatuh sesaat malam melampaui batas dini hari. (hlm. 156)
3. Perasaan bersalah. Setelah mengikuti semua tradisi sebagai ronggeng, Srintil merasa bersalah atas apa yang dilakukan selama ini. Ia memimpikan hidup normal sebagaimana perempuan lainnya. Srintil merasa seandainya ia tidak

menjadi ronggeng maka dirinya tidak akan ditinggalkan oleh Rasmus, laki-laki yang dicintainya. Dalam budaya yang berlaku, seorang ronggeng dilarang memiliki ikatan dengan seorang laki-laki. Contoh: “Rasmus, kau menghilang dari Dukuh Paruk sejak kejadian malam hari di belakang rumah Kartareja. *Jangkrik!* Aku sungguh tak mengerti mengapa kau bertindak demikian.”; “Karena engkau telah sah menjadi ronggeng. Selamanya aku tak ingin bertemu lagi denganmu kecuali aku mempunyai uang.”; “... Apakah waktu itu aku juga minta uang kepadamu?” Srintil menundukkan kepala ketika mengucapkan kata-kata itu... (hlm. 89)

4. Ketakutan dan kecemasan. Srintil mengalami ketakutan dan kecemasan yang luar biasa setelah mengalami peristiwa penahanan atas tuduhan terkait dengan partai politik yang dianggap melakukan kudeta. Pasca peristiwa tersebut, Srintil termasuk juga penduduk Dukuh Paruk, seringkali merasa ketakutan yang luar biasa ketika ada anggota tentara yang datang termasuk Rasmus. Contoh: “Srintil! Kamu tidak lupa lapor ke markas?”; “Apa, Kek? Lapor?”.... “Aku sudah bebas lapor. Ada apa?”; “Ada tentara datang! Ingat baik-baik kamu habis berbuat apa?” Wajah Srintil langsung pucat. Bibirnya gemetar. (hlm. 307)
5. Penarikan diri dari lingkungannya. Suatu ketika Srintil merasa benar-benar ingin menyendiri. Ia tidak lagi mau menerima tawaran untuk pentas ronggeng. Terlebih lagi ketika harus melayani lelaki yang sekedar melampiaskan hawa nafsunya. Bahkan untuk sekedar bergaul dengan sesama orang Dukuh Paruk sekalipun Srintil enggan. Contoh: “Pulang, Srin. Kau ditunggu,”...; Srintil

mengerdip tanda mengerti.; “Nah, ayo pulang.”; “Aku belum ingin pulang...”.; “Eh, jangan begitu, *wong ayu*...”.; “Ya, tetapi aku tidak ingin pulang.”; “Kalau aku menjadi kamu, Srin, aku takkan menyia-nyiakan kesempatan ini...”; “Sudahlah, Nyai. Pulanglah dulu. Aku akan menyusul...”; “Bagus, *wong ayu*...”; ... Tak lama Srintil pun ikut turun. Bukan mengikuti jalan Nyai Kartareja, melainkan jalan lain yang tidak menuju pancuran atau menuju rumahnya. Srintil melangkah cepat ke arah jalan yang membawanya keluar dari Dukuh Paruk.... (hlm. 119-120)

2. Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, perlawanan budaya patriarki muncul akibat adanya budaya atau kebiasaan yang hidup di masyarakat terkait dengan seorang perempuan yang berprofesi sebagai ronggeng. Seorang ronggeng tidak hanya menjadi penghibur di panggung tetapi juga pada kondisi tertentu dapat menjadi penghibur bagi laki-laki yang memiliki kekuasaan dan terutama uang.

Srintil dalam konteks ini yang menjadi tokoh utama adalah korban budaya patriarki, sejak ia menjadi ronggeng. Sebagai ronggeng sudah umum dalam pandangan masyarakat harus menjadi penghibur tidak hanya ketika di panggung. Tetapi lebih dari itu, seorang ronggeng juga wajib menjalani tradisi sebagai penghibur bagi laki-laki yang memiliki uang dan kekuasaan. Dipandang sebagai sosok lemah yang bebas dikuasai dengan mudah oleh tangan-tangan kekar penguasa. Termasuk di dalamnya, seorang ronggeng tabu untuk memiliki ikatan cinta dengan seorang laki-laki. Ronggeng adalah milik semua orang. Ia dapat

dinikmati siapa saja asal memenuhi persyaratan yang tidak jauh dari uang dan kekuasaan. Pada awalnya Srintil menjalani semua tradisi itu, yang dalam arti, Srintil melakukannya dengan penuh kesadaran. Ia juga tidak menjalin hubungan khusus dengan seorang laki-laki.

Namun dengan berjalannya waktu, Srintil ternyata jatuh cinta dengan Rasmus seorang pemuda yang menjadi tentara. Rasmus merupakan teman Srintil sejak kecil yang berbeda 4 tahun usianya di atas Srintil. Kedua muda-mudi ini ternyata merasakan cinta yang tumbuh secara perlahan bahkan sejak mereka masih kanak-kanak. Pada tradisi *bukak klambu* sesungguhnya Rasmus pulalah yang mewisuda Srintil menjadi seorang ronggeng.

Setelah beberapa tahun Srintil menjalani profesi ronggeng dan Rasmus menjadi tentara ternyata disadari sesungguhnya cinta mereka telah terjalin secara mendalam. Srintil terutama, akhirnya berketetapan hati untuk menyandarkan cintanya hanya pada seorang Rasmus. Padahal prinsip tersebut bertentangan dengan adat yang disematkan pada ronggeng, akan tetapi Srintil melanggarnya. Ia sebagai perempuan ingin juga menjalani kehidupan normal. Mempunyai kekasih yang kemudian ingin membina rumah tangga dengannya. Guna melakukan hal itu, Srintil malas untuk menerima tawaran manggung terlebih lagi tawaran melayani laki-laki. Dari sini konflik mulai terjadi. Jelas saja sikap Srintil menjadi bahan pembicaraan segenap warga Dukuh Paruk dan Dawuan secara keseluruhan. Warga merasa cemas dengan kondisi ini karena mereka tidak akan lagi menikmati tarian dan nyanyian Srintil.

Sementara Srintil sudah mantap dengan pilihan hidupnya. Ia tidak mau lagi diperbudak dengan budaya yang merendahkan harga dirinya. Dirinyalah yang menentukan hidupnya, bukan orang lain termasuk dukun Kartareja sekalipun. Perlawanan dimulai tidak hanya Srintil mogok meronggeng tetapi lebih dari itu ia tidak mau lagi melayani laki-laki. Korban pertama dari perlawanan Srintil adalah laki-laki bernama Marsusi. Walaupun Marsusi seorang pimpinan perkebunan, tetapi Srintil tidak peduli, ia menolak mentah-mentah ajakan Marsusi untuk melayaninya. Srintil tidak peduli walaupun ia harus kehilangan uang dengan nilai yang besar. Baginya, hal tersebut sudah tidak penting lagi bagi kebahagiaan dirinya.

Dikatakan sebagai sebuah perlawanan budaya patriarki karena terjadi beberapa gejolak pemberontakan dalam diri para tokoh yang sebagian besar mengalami kesewenangan kekuasaan yang kebetulan diwakili oleh tokoh Marsusi sebagai *icon* kekuasaan patriarki. Sedangkan tokoh yang harus menanggung gejolak pemberontakan terbesar dari *icon* kekuasaan patriarki tersebut ialah Srintil. Hal itu terbukti pada bagian cerita yang menjabarkan kisah ketika Srintil akan dibawa kabur oleh Marsusi ke Wanakeling setelah menunaikan kewajibannya melaporkan diri secara rutin ke pos jaga yang dijagai oleh Koprak Pujo.

3. Kehidupan Masyarakat Indonesia dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini diceritakan kembali tentang sisi kehidupan masyarakat Indonesia, kesemenangan kekuasaan adalah menjadi musuh atau halangan besar bagi masyarakat yang mengerti kebenaran, dan

kekuasaan juga menjadi jalan paling mulus untuk menguasai semua hal bagi mereka yang tidak mengerti arti kebenaran dan kehalalan. Masyarakat Indonesia masih sangat menganut budaya patriarki dan kesewenangan kekuasaan menjadi menu utama. Srintil merupakan contoh ketimpangan gender, kesewenangan terhadap perempuan. Tokoh Srintil menjadi contoh nyata keadaan wanita Indonesia, banyak wanita di Indonesia yang berprofesi sebagai penghibur memiliki predikat tidak baik di mata masyarakat dan seringkali dilecehkan bahkan hingga hari ini. Keadaan ini didasari dari pola pikir masyarakat Indonesia yang menganggap perempuan yang berprofesi sebagai seniman panggung semacam ronggeng adalah perempuan yang tidak baik karena ia digambarkan sebagai penghibur bagi laki-laki manapun.

Dalam novel ini juga digambarkan kondisi masyarakat Indonesia di era revolusi pada tahun 1960-an. Pada masa itu kondisi sosial politik yang sangat keras persaingannya terutama terkait dengan pertarungan ideologi. Demikian halnya secara ekonomi masyarakat Indonesia masih sangat kekurangan bahan pangan maupun pekerjaan. Sebagian masyarakat Indonesia berada dalam zona kemiskinan akut. Kondisi sosial ekonomi yang terbelakang ini yang kemudian memanaskan suhu politik yang terjadi di Indonesia dengan puncaknya terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa hasil karya penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah

penulis harapkan semata-mata demi lebih sempurnanya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pada kesempatan selanjutnya.